

Efektivitas Teknik Modelling Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Souvenir Towel Animal Bagi Anak Tunarungu

Indri Heriani¹, Damri²
Universitas Negeri Padang

***ABSTRACT:** This study discusses vocational skills in making towel animal souvenirs for deaf students. The aim was to prove the effective modeling technique used in vocational skills in making animal towel souvenirs for deaf students. This type of research is a pre-experimental method with a type of one group pretest-posttest design. The population in this study were five junior high school students at SLBN 1 Harau, all populations were sampled which was called saturated sampling. The data collection technique was through an action test in the form of a pretest to determine the initial condition of students in vocational skills to make animal towel souvenirs, then given treatment using modeling techniques and continued by giving posttest processed and compared using the Wilcoxon Rank Test. From the results of the research the data obtained by an average of 42.80 at the pretest, while for the posttest there was an increase to 72.60. The data were processed more scientifically using the Wilcoxon test and the rank test value between the pretest and posttest was 2.032 with Asymp. Sig (2-tailed) 0.042. The predefined probability $\alpha = 0.05$. The alternative hypothesis is accepted because the probability <of the predetermined probability is $0.042 < 0.05$. So it is evident that the use of modeling techniques is effective in using vocational skills in making animal towel souvenirs for deaf students. It is recommended for educators to use modeling techniques in teaching vocational skills, because deaf students need real and replicable examples.*

***Keywords:** modeling techniques, skills to make towel animal souvenirs, deaf students.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang berperan penting dalam memberikan bekal kepada siswa agar dapat mandiri dalam kehidupannya. Kecakapan hidup terbagi menjadi dua macam yaitu kecakapan hidup generik dan kecakapan hidup spesifik. Kecakapan hidup generik berfungsi untuk mempelajari keterampilan hidup seperti keterampilan personal dan keterampilan sosial. Sedangkan kecakapan hidup spesifik meliputi pada bidang pekerjaan atau bidang kejuruan (vocational) seperti keterampilan akademik dan keterampilan vokasional. Keterampilan vokasional adalah suatu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan didalam masyarakat yang nantinya akan menghasilkan barang atau jasa.

Keterampilan vokasional dapat diperoleh melalui pembelajaran keterampilan di sekolah. Keterampilan vokasional yang diajarkan seperti keterampilan merias wajah, tata busana, musik, tari, tata boga, bercocok tanam, kerajinan dari barang bekas dan membuat souvenir yang bernilai jual. Dalam kurikulum sekolah reguler pada tingkat SMP dan SMA

aneka keterampilan dikelompokkan pada mata pelajaran prakarya. Mata pelajaran prakarya juga dilaksanakan di sekolah luar biasa (SLB) di tingkat SMPLB dan SMALB, karena pembelajaran keterampilan juga perlu dibekali pada siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan adalah siswa yang mempunyai kelainan dan perbedaan dari siswa pada umumnya baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial termasuk siswa tunarungu. Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami kehilangan pendengaran sebagian atau seluruh pendengarannya diakibatkan oleh tidak berfungsinya seluruh atau sebagian pendengaran. Keterbatasan mendengar dan komunikasi anak tunarungu bukanlah suatu penghalang untuk bisa menunjukkan kemampuan diri karena kemampuannya masih bisa dikembangkan pada bidang akademik dan keterampilan (Damri et al., 2017) dalam jurnal *self efficacy* bahwa keberhasilan seorang siswa tidak terhalang oleh rendahnya tingkat kemampuan yang dimiliki, sebab dengan kemauan, keyakinan, dan ketekunan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan diri, sesuatu yang sulit akan dapat dilakukan dengan mudah. Dengan hal itu siswa tunarungu perlu diberikan pembelajaran keterampilan vokasional yang bisa menjadikan mereka hidup mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. keterampilan tersebut bisa diajarkan guru melalui pembelajaran keterampilan vokasional/prakarya di sekolah.

Guru memiliki peran penting dalam mengajarkan keterampilan vokasional. Guru harus memahami karakteristik siswa agar ia dapat mengajarkan keterampilan vokasional dengan tepat. Namun faktanya guru masih menghadapi kendala yaitu kurang memahami karakteristik siswa yang diajarkan, sehingga pembelajaran keterampilan yang diberikan belum bisa dicapai siswa dengan tepat. Seperti yang peneliti temukan melalui observasi dan wawancara di SLB Negeri 1 Harau, lima orang siswa tunarungu kelas VIII yang terdiri dari tiga siswa perempuan dan dua siswa laki-laki. Peneliti mengamati lima orang siswa tunarungu pada saat pembelajaran prakarya yaitu membuat bunga dari kain flanel. Peneliti melihat guru memberikan tugas yang berbeda kepada masing-masing siswa dalam membuat keterampilan tersebut. Kemudian peneliti juga memperhatikan bahwa guru tidak menjelaskan secara urut langkah-langkah dalam membuat keterampilan bunga dari kain flanel. Hal ini mengakibatkan siswa kurang memahami urutan langkah membuat keterampilan tersebut, Sehingga keterampilan yang dibuat siswa belum berhasil. Dari hal tersebut, dapat diketahui bahwa guru kurang memahami karakteristik siswa tunarungu yaitu sulit memahami sesuatu yang abstrak dan instruksi verbal yang tidak jelas. Selain itu keterampilan yang sudah diajarkan kepada siswa tunarungu masih sedikit dan tidak memiliki nilai jual.

Berdasarkan hasil diatas bisa diketahui bahwa guru mengalami beberapa kendala sehingga pembelajaran kurang efektif dan siswa tetap saja belum bisa membuat keterampilan yang diajarkan. Untuk itu diperlukan berbagai solusi untuk mengatasinya, antara lain dengan cara menggunakan salah satu teknik pembelajaran yaitu teknik modelling. Teknik modelling adalah teknik pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan memberikan contoh gerakan melalui model (Ningsih, 2015). Teknik modelling

ini bisa dijadikan sebagai teknik pembelajaran untuk siswa tunarungu, karena dengan menggunakan teknik ini siswa tunarungu bisa mencontoh atau meniru apa yang dilakukan oleh model atau guru yang berperan sebagai model.

Berdasarkan hal diatas peneliti tertarik untuk mengajarkan keterampilan vokasional kepada siswa tunarungu yang belum diajarkan sebelumnya. Keterampilan ini mempunyai nilai jual yaitu membuat souvenir *towel animal* menggunakan teknik modelling. Souvenir *towel animal* adalah souvenir dari sapu tangan handuk yang dibentuk menyerupai hewan. Souvenir ini bisa bermanfaat sebagai benda fungsi pakai. Peneliti berharap dengan menggunakan teknik modelling ini siswa tertarik, semangat, mengerti dengan keseluruhan langkah pembuatan souvenir dan mampu menghasilkan produk souvenir *towel animal*.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui apakah teknik modelling efektif digunakan dalam keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal* bagi anak tunarungu di SLB Negeri 1 Harau. Penelitian eksperimen dilakukan untuk mencoba mencari hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat, dimana variabel bebas sengaja dikendalikan dan dibedakan perlakuan (Jakni, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang siswa tunarungu kelas VIII di SLB Negeri 1 Harau yang terdiri dari dua orang siswa laki-laki dan tiga orang siswa perempuan. Teknik dalam pengumpulan data melalui tes perbuatan yang dilakukan satu kali pada saat *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal*, selanjutnya *treatment* yang dilakukan lima kali pertemuan menggunakan teknik modelling dan terakhir melakukan satu kali *posttest*. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dibandingkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Rank*.

III. KAJIAN TEORI

A. Keterampilan Vokasional

Keterampilan vokasional disebut juga dengan kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang ada pada bidang pekerjaan tertentu di lingkungan masyarakat. Siswa yang akan menekuni pekerjaan yang mengandalkan kecakapan psikomotor lebih cocok melalui keterampilan vokasional (Iswari, 2008). Pembelajaran keterampilan menuntut siswa bisa berkreasi, kreatif, dan imajinatif untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai jual dan bermanfaat (Denara & Iswari, 2020). Dapat diketahui bahwa keterampilan vokasional adalah keterampilan yang diberikan kepada siswa agar bisa dikembangkan kecakapan hidupnya yang nantinya bisa menjadi suatu pekerjaan bagi mereka yang mempunyai keahlian tertentu dalam membuat keterampilan tertentu baik itu berupa barang, makanan, ataupun jasa. Keterampilan vokasional ini bisa disalurkan kepada siswa melalui pembelajaran di sekolah seperti pada mata pelajaran prakarya.

B. Keterampilan Vokasional Bagi Anak Tunarungu

Keterampilan vokasional merupakan suatu pembelajaran keterampilan yang mengarah kepada keterampilan tertentu yang diberikan kepada anak tunarungu yang mampu menggali segala potensi yang ada untuk memaksimalkan modal awal belajar dengan mengandalkan kemampuan visual dan motoriknya (Fitriawan, 2019). Pendidikan keterampilan merupakan solusi bagi anak tunarungu untuk mengembangkan karier. Secara khusus muatan kurikulum pendidikan keterampilan disajikan dalam bentuk pelajaran keterampilan vokasional atau prakarya pada jenjang SMPLB dan SMALB. secara khusus menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pelajaran adalah keterampilan vokasional. Kurikulum pendidikan keterampilan vokasional diberikan untuk semua siswa, terkhusus SMALB aspek akademik 40-50% dan aspek keterampilan 50%- 60% (Muspita et al., 2018). Keterampilan vokasional diberikan kepada anak tunarungu bertujuan untuk menyalurkan kreativitas dan menambah pengetahuan siswa tentang membuat suatu produk, barang dan kerajinan yang berguna. Anak tunarungu adalah anak yang pendengarannya terganggu yang terbagi dalam gradasi ringan, sedang, dan sangat berat yang dikelompokkan pada dua golongan, yaitu tuli dan kurang dengar yang menyebabkan adanya gangguan pada bahasa sebagai alat komunikasi dan pada proses perolehan informasi (Putri & Hasan, 2019). Gangguan pendengaran dapat berdampak pada beberapa aspek kemampuan salah satunya mengalami hambatan pada proses informasi linguistik melalui pendengaran, dengan adanya alat bantu dengar ataupun tidak (Pamungkas, 2020). Jadi dapat diketahui bahwa tunarungu ialah anak yang mengalami kerusakan atau ketidakberfungsian seluruh atau sebagian pendengarannya sehingga perkembangan bahasa, dan kemampuan mendengarnya menjadi terhambat.

C. Souvenir Towel Animal

Souvenir adalah suatu benda yang beragam bentuknya yang didapatkan oleh seseorang pada saat berkunjung atau berwisata ke suatu tempat yang biasanya digunakan orang untuk cinderamata. Menurut (Swahyudi, 2013) souvenir dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan cinderamata, oleh-oleh, buah tangan, atau kenang-kenangan. Towel animal adalah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti hewan dari handuk. Bisa dimaknai yaitu sapu tangan handuk yang dibentuk menyerupai hewan. Towel animal merupakan salah satu kreasi bentuk souvenir yang bisa dijadikan sebagai hadiah atau cinderamata pada acara-acara tertentu, seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, ulang tahun atau acara lainnya. Saat ini souvenir dari sapu tangan handuk ini, banyak dijual melalui via online. Tidak sedikit yang menjual produk ini, artinya banyak juga yang meminati souvenir dari sapu tangan handuk ini.

D. Teknik Modelling

Dalam menyampaikan pembelajaran diperlukan suatu cara yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Salah satu cara yang bisa digunakan guru dalam pembelajaran yaitu menggunakan teknik modelling. Teknik modelling adalah teknik yang bisa digunakan untuk membantu siswa yang berkesulitan dalam memahami instruksi verbal seperti anak tunarungu, dan teknik ini mengharuskan siswa untuk melihat

guru terlebih dahulu sebagai contoh kemudian anak menirukan (Safitri, 2018). Guru berperan sebagai model di depan siswa dalam memberikan pembelajaran, kemudian siswa berperan sebagai pengamat dan mencontohkan kegiatan pembelajaran tersebut (Sasmitara, 2019). Jadi dapat diketahui bahwa teknik modeling merupakan salah satu teknik pembelajaran yang mana guru berperan sebagai model untuk memperagakan atau mencontohkan membuat keterampilan dan atau perilaku, kemudian siswa berperan sebagai pengamat dan meniru atau mencontoh guru/model tersebut.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas teknik modelling dalam keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal*. Berdasarkan data yang sudah diperoleh yang diolah menggunakan rumus *Uji Wilcoxon Sign Rank Test*, peneliti dapat memaparkan hasil dari data nilai *pretest* yaitu kemampuan awal siswa tunarungu dalam membuat souvenir *towel animal*. Kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) menggunakan teknik modelling. Hasil perolehan data pada saat membuat souvenir *towel animal* bisa dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil *pretest* dan *posttest*

| No | Subjek | Nilai Pretest | Nilai Posttest |
|----|--------|---------------|----------------|
| 1 | JK | 55 | 97 |
| 2 | DT | 47 | 89 |
| 3 | WN | 53 | 95 |
| 4 | YN | 54 | 95 |
| 5 | AF | 51 | 92 |

Pada tabel 1 dapat diketahui presentase kemampuan awal atau *pretest* dan kemampuan setelah diberikan perlakuan atau *posttest*.

1. Data Nilai *Pretest*

Tabel 2. Hasil *Pretest*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------|---|---------|---------|-------|-------------------|
| Posttest | 5 | 47 | 55 | 52,00 | 3,162 |
| Valid N | 5 | | | | |

(listwise)

Pada tabel 2 dapat diketahui nilai tertinggi pada *pretest* adalah 55, nilai terendah 47, dan rata-rata nilai *pretest* adalah 3,162

2. Data Nilai *Posttest*

Tabel 3. Hasil *Posttest*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|-----------------------|---|---------|---------|-------|-------------------|
| Posttest | 5 | 89 | 97 | 93,60 | 3,130 |
| Valid N (listwise) | 5 | | | | |

Pada tabel 3 dapat diketahui nilai tertinggi pada *posttest* adalah 97, nilai terendah 89, dan rata-rata nilai *posttest* adalah 3,130

Pengolahan Data

Langkah selanjutnya setelah diketahui hasil dari *pretest* dan *posttest* akan dilakukan dianalisis dengan menggunakan pengujian hipotesis dengan analisis Uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Dalam pengujian hipotesis, dibutuhkan syarat dalam analisis data yang dihasilkan dengan membandingkan Asymp Sig. (2 tailed) dengan taraf signifikansi (α). Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis yaitu 0,05 atau 5%. Syarat pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tabel 4. Syarat Pengujian

| Hipotesis | Asymp. (2-tailed) | Sig. Taraf signifikansi | Kesimpulan |
|---|----------------------|----------------------------|------------|
| Ho: Teknik modelling tidak efektif digunakan dalam keterampilan vokasional membuat souvenir <i>towel animal</i> | > 0.05 | 0.05 | Ho ditolak |

| | | | |
|---|--------|------|-------------|
| Ha: | < 0.05 | 0.05 | Ha diterima |
| Teknik modelling efektif digunakan dalam keterampilan vokasional membuat souvenir <i>towel animal</i> | | | |

Hasil syarat pengujian hipotesis diatas perlu dibuktikan untuk mengetahui hipotesis teknik modelling efektif digunakan dalam keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal*, dengan menggunakan uji analisis *Wilcoxon Sign Rank Test*. Hasil perhitungan analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Analisis

| Test Statistics ^a | |
|------------------------------|----------------------|
| | Post Test - Pre Test |
| Z | -2,070 ^b |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,038 |

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Hasil uji analisis *wilcoxon rank test* antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan 2,070 dengan probabilitas atau Asymp Sig (2-tailed) 0,038. Nilai probabilitas yang diperoleh dari uji analisis kemudian dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditetapkan yaitu $\alpha = 0.05$. Dari hasil penelitian uji statistik yang telah dianalisis menggunakan program SPSS 23 hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai 0.038 lebih kecil dari < 0.05 , maka disimpulkan bahwa teknik modelling efektif dalam keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal* bagi siswa tunarungu kelas VIII di SLBN 1 Harau dapat diterima yang berarti nilai $\alpha > \text{Asymp. Sig (2-tailed)}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB Negeri 1 Harau pada kelas VIII tunarungu, disimpulkan bahwa teknik modelling efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional membuat souvenir *towel animal* bagi anak tunarungu. Hal tersebut terbukti dari hasil penghitungan data dan pengolahan data menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*, didapatkan hasil uji analisis yaitu 2,070 dan Asymp sig. (2-tailed) = 0,038, berarti nilai $\alpha > \text{Asymp. Sig (2-tailed)}$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Damri, D., Engkizar, E., & Anwar, F. (2017). Hubungan Self-Efficacy Dan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 74. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1415>
- Denara, Y., & Iswari, M. (2020). Effectiveness of Lanterns Application on Making Lanterns Skills Improvement From Sewing Yarn for Deaf Children. *EDUTECH : Journal of Education And Technology*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.29062/edu.v3i2.43>
- Fitriawan, R. (2019). peningkatan keterampilan vokasional melalui pelatihan cetak sablon kaos bagi anak tunarungu kelas XII di SLB Bakti Putra Ngawis. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Iswari, M. (2008). kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Padang:UNP Press
- Jakni. (2016). Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan. Bandung:ALFABETA.
- Muspita, R., Safaruddin, S., Ardisal, A., & Sopandi, A. A. (2018). Pembelajaran Keterampilan Membuat Ikan Bakar Bagi Anak Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.526>
- Ningsih, E. F. (2015). Teknik Modelling Berbasis Tari Ganggiring Modifikasi Terhadap Kemampuan Sensomotorik Pada Anak Cerebral Palsy. 1–10.
- Pamungkas, N. A. (2020). Penggunaan Media Barrier Game Terhadap Kemampuan Memahami Kosa-Kata Pada Anak Tunarungu Penggunaan Media Barrier Game Terhadap Kemampuan Memahami Kosa-Kata Pada Anak Tunarungu.
- Putri, L. Y., & Hasan, Y. (2019). Efektivitas Media Video Tutorial Dalam Keterampilan Vokasional Membuat Ikan Asin Bagi Anak Tunarungu (Pre Experimental Designt Di Slb Yppc Painan). 3(22), 45–48.
- Safitri, R. I. (2018). Penerapan Teknik Modelling Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SMPLB C Aisiyah Krian. 1–14.
- Sasmitara, N. K. (2019). Teknik Modelling Keterampilan Vokasional Dalam Membuat Keset Untuk Siswa Tunagrahita Ringan.
- Swahyudi. (2013). Perancangan Souvenir Berbahan Kulit Berciri Khas Universitas Negeri Yogyakarta. 1–20.